

## PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA DI MTS DARUSSALAM KOTA BENGKULU

Ikhsan Fernando<sup>1)</sup>, Monika Arbaini<sup>2)</sup>, Wira Hadi Kusuma<sup>3)</sup>

<sup>12345)</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : [f713732@gmail.com](mailto:f713732@gmail.com), [monikaarbaini25@gmail.com](mailto:monikaarbaini25@gmail.com), [wirahadi1986@gmail.com](mailto:wirahadi1986@gmail.com)

---

### Info Artikel

### Abstract

#### Keywords:

Drugs, Adolescents,  
Guidance and  
Counseling

Drugs or NAPZA are materials/substances that when entering the body will affect the body, especially the central nervous system/brain so that when misused will cause physical, psychological/mental disorders and social functions. Drug use will cause dependency effects. Excessive use can cause death. With cooperation between the government and the community, it can prevent someone from using drugs. The role of Islamic guidance and counseling is very much needed in dealing with increasingly complex community problems. The factors causing drug abuse in the first subject are individual factors (personality) and social environment factors (peers). While the factors causing drug abuse in the second subject are family factors (broken home) and residential environment factors. The efforts of guidance and counseling teachers for the two subjects who have already abused drugs are carried out through information services, individual counseling, home visits and conducting raids.

#### Kata kunci:

Narkoba, Remaja,  
Bimbingan dan  
Konseling

#### Abstrak.

Narkoba atau NAPZA merupakan bahan/zat yang bila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat/otak sehingga bilamana disalahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa dan fungsi sosial. Penggunaan narkoba akan menimbulkan efek ketergantungan. Pemakaian yang melampaui batas dapat menyebabkan kematian. Dengan adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat, dapat mencegah seseorang menggunakan narkoba. Peran bimbingan dan konseling Islam sangat dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan masyarakat yang semakin kompleks. Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek pertama yaitu faktor individu (kepribadian) dan faktor lingkungan pergaulan (teman sebaya). Sedangkan faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek kedua yaitu faktor keluarga (*broken home*) dan faktor lingkungan tempat tinggal. Upaya guru bimbingan dan konseling terhadap kedua subyek yang sudah terlanjur menyalahgunakan NAPZA dilakukan melalui layanan informasi, konseling individual, home visit dan mengadakan razia.

---

## PENDAHULUAN

Salah satu hal yang sejak dulu menjadi permasalahan dalam masyarakat dan membutuhkan perhatian khusus adalah penyalahgunaan obat-obatan. Pada awalnya penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang terbatas pada dunia kedokteran namun belakangan terjadi penyimpangan fungsi dan penggunaannya tidak lagi terbatas pada dunia kedokteran (Budiarta 2000). Penggunaan berbagai macam jenis obat dan zat adiktif atau yang biasa disebut narkoba dewasa ini cukup meningkat terutama di kalangan generasi muda. Morfin dan obat-obat sejenis yang semula dipergunakan sebagai obat penawar rasa sakit, sejak lama sudah mulai disalahgunakan. Orang-orang sehat pun tidak sedikit yang mengkonsumsi obat-obatan ini. Maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang diakui banyak kalangan menjadi ancaman yang berbahaya bagi bangsa Indonesia.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain “narkoba”, istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif. Semua istilah ini, baik “narkoba” ataupun “Napza”, mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki resiko kecanduan bagi penggunanya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu (butuh rujukan). Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian diluar peruntukan dan dosis yang semestinya.

Secara etimologis Narkoba atau Narkotika berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan pembiusan. Narkotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *narke* atau *narkam* yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika berasal dari perkataan *narcotic* yang artinya sesuatu yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan efek *stupor* (bengong), bahan-bahan pembiusan dan obat bius. Sehingga dapat disimpulkan, narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan, menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan, dan yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan sebagai Narkotika. (Mardani, 2008:18).

Menurut (Sianipar, 2004) mengatakan bahwa berdasarkan survey nasional penyalahgunaan narkoba yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) terhadap 13.710 responden yang terdiri dari pelajar SLTP, SLTA dan mahasiswa pada tahun 2003 diperoleh data bahwa dalam setahun terakhir terdapat 3,9% responden yang menyalahgunakan narkoba. Penelitian tersebut juga menunjukkan semakin dininya usia penyalahgunaan narkoba, dengan usia termuda adalah 7 tahun. Ditambah pula oleh Sianipar bahwa jenis narkoba yang sering digunakan adalah inhalan, sementara itu pada usia 8 tahun ada yang sudah menggunakan ganja dan pada usia 10 tahun telah menggunakan narkoba dengan jenis yang bervariasi, yaitu pil penenang, ganja dan morphin. Motivasi dan penyebab mengapa orang mengkonsumsi obat-obatan tersebut dapat bermacam-macam antara lain sebagai tindakan pemberontakan karena adanya penolakan oleh lingkungan seperti adanya perasaan minder, latar belakang dari keluarga yang berantakan, patah hati, atau hal-hal lain. Penyebab lain adalah sebagai tindakan untuk mengurangi stres dan depresi, sekedar mencoba untuk mendapatkan perasaan nyaman dan menyenangkan, sebagai tindakan agar diterima dalam lingkungan tertentu dan adanya rasa gengsi atau sebagai tindakan untuk lari dari realita kehidupan.

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, terlihat dengan makin banyaknya pengguna NAPZA dari semua kalangan. Namun yang lebih memprihatinkan penyalahgunaan NAPZA saat ini justru banyak dilakukan oleh kalangan remaja (BNN, 2011). Padahal mereka adalah generasi penerus bangsa di masa depan. Para pecandu NAPZA itu pada umumnya berusia 11 sampai 24 tahun artinya usia tersebut tergolongkan usia produktif atau usia pelajar. Hasil penelitian yang dilakukan Dadang Hawari (Mahi 2008: 46) diperoleh data dan kesimpulan bahwa pada umumnya kasus

penyalahgunaan NAPZA dilakukan pada usia remaja yakni sebanyak 97% karena pada masaremajanya sedang mengalami keadaan emosional yang labil dan mempunyai keinginan besar untuk mencoba serta mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya.

Bimbingan dan konseling tidak lepas dari pendidikan. Pada intinya, kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling harus ada pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan penyempurnaan kurikulum serta tuntutan era globalisasi menuntut guru BK atau konselor yang profesional dalam mendidik siswa. Guru BK adalah bagian dari unsur pendidikan di sekolah yang mempunyai peran penting dalam membantu mencapai tugas perkembangan siswa dan mengembangkan kepribadian siswa. Di sekolah peran guru bimbingan juga sangat diperlukan untuk membantu para siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan mengarahkan siswa pada perilaku yang lebih positif dan harmonis. Di sini peran dari guru BK pun sangat dibutuhkan karena dalam hal ini guru BK akan melakukan berbagai pendekatan baik itu pendekatan secara bertahap ataupun pendekatan secara langsung, sehingga dengan demikian BK dapat mengetahui apa yang menjadi permasalahan sehingga sampai terjadi penggunaan obat terlarang (narkoba) yang dialami peserta didiknya, dan peran guru BK pun akan berusaha untuk menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi. Sehingga dengan demikian hubungan antara guru BK dan peserta didik semakin dekat dan bisa mengurangi atau bahkan mencegah terjadinya penggunaan obat terlarang (narkoba) ini.

## **METODE PENELITIAN**

Best dalam Sukardi menyebutkan bahwa “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya” (Sukardi, 2013:157). Disamping pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang kaya dan menyesuaikan dengan konteks. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008:401). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu : 1) Interview/ wawancara: Interview/ wawancara, yaitu suatu percakapan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu. Dalam hal ini, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada narasumber yang dianggap berkompeten dibidangnya diharapkan dapat memberikan jawaban dan data secara langsung, jujur dan valid. 2) Observasi: Observasi yaitu kegiatan dengan menggunakan pencaindera, penglihatan, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan perasaan gambaran riil suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan.

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan berbagai teknik yang dilakukan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Bogdan dan Bikle dalam Syahrudin menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan penambahan sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain. Melakukan Penelitian di MTs Darrusalam Kota Bengkulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Remaja, sebagai kelompok usia yang sedang dalam tahap perkembangan, sering kali mengalami berbagai tekanan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan. Tekanan ini, jika tidak diatasi dengan baik, dapat menjadi faktor pemicu bagi mereka untuk mencoba narkoba sebagai pelarian dari masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, peran orang-orang terdekat, seperti keluarga, guru,

termasuk guru Bimbingan Konseling (BK), sangat penting dalam memberikan perhatian dan dukungan agar remaja tidak terjerumus ke dalam dunia narkoba.

#### **a. Pendekatan dalam Pencegahan dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba**

Untuk mengatasi permasalahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, terdapat tiga pendekatan utama yang dapat diterapkan, yaitu pendekatan agama (religius), pendekatan psikologis, dan pendekatan sosial. Ketiga pendekatan ini memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan membimbing remaja agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

##### **1. Pendekatan Agama (Religius)**

Pendekatan agama merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan remaja. Setiap agama mengajarkan umatnya untuk hidup dalam kebaikan dan menjauhi hal-hal yang merusak diri sendiri serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat digunakan untuk:

###### **1) Menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama**

Remaja yang masih bersih dari narkoba harus senantiasa diberikan pendidikan agama yang kuat, sehingga mereka memiliki pegangan hidup yang jelas dan mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

###### **2) Memberikan bimbingan kepada mereka yang telah terjerumus**

Bagi remaja yang telah menggunakan narkoba, pendekatan agama dapat menjadi jalan untuk mengingatkan mereka akan konsekuensi buruk dari perbuatan tersebut. Melalui pendekatan ini, mereka dapat kembali kepada nilai-nilai agama yang pernah mereka pelajari dan berusaha untuk memperbaiki diri.

###### **3) Menciptakan lingkungan religius yang mendukung**

Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, seperti keluarga yang harmonis dan kegiatan keagamaan di sekolah atau komunitas, dapat membantu remaja tetap berada di jalur yang benar dan terhindar dari pengaruh negatif.

##### **2. Pendekatan Psikologis**

Pendekatan psikologis bertujuan untuk memahami karakter dan kepribadian remaja serta memberikan dukungan emosional yang mereka butuhkan. Dalam pendekatan ini, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan:

###### **1) Memberikan bimbingan secara personal**

Remaja yang belum pernah mencoba narkoba perlu diberikan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkoba secara mendalam. Pendekatan ini harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan karakter dan kepribadian mereka, misalnya melalui komunikasi yang lebih dekat dan bersifat personal.

###### **2) Mengenal tipe kepribadian remaja**

Remaja yang telah terjerumus dalam dunia narkoba memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Ada yang bersifat ekstrovert (terbuka), introvert (tertutup), atau sensitif. Dengan memahami kepribadian mereka, pendekatan psikologis yang digunakan dapat lebih efektif dalam membantu mereka keluar dari ketergantungan narkoba.

###### **3) Membangun kesadaran dan rasa percaya diri**

Salah satu alasan remaja menggunakan narkoba adalah kurangnya rasa percaya diri dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu,

membangun rasa percaya diri serta memberikan motivasi kepada mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih positif sangat penting dalam pendekatan ini.

### 3. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung remaja agar tidak terpengaruh oleh narkoba. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran besar dalam membentuk perilaku remaja. Beberapa langkah yang dapat dilakukan melalui pendekatan ini antara lain:

- **Menciptakan komunikasi yang terbuka dalam keluarga**

Salah satu faktor utama yang menyebabkan remaja mencari pelarian melalui narkoba adalah kurangnya perhatian dan komunikasi dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus membangun hubungan yang hangat dengan anak-anak mereka, mendengarkan masalah yang mereka hadapi, serta memberikan solusi yang positif.

- **Meningkatkan peran sekolah dalam membimbing siswa**

Sekolah memiliki peran penting dalam membimbing remaja agar tidak terjerumus dalam dunia narkoba. Guru BK (Bimbingan Konseling) memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara individual kepada siswa, membantu mereka memahami potensi diri, serta memberikan arahan agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat dalam hidup.

- **Mengadakan kegiatan positif di lingkungan masyarakat**

Remaja yang memiliki kegiatan positif, seperti mengikuti organisasi, olahraga, atau kegiatan sosial, cenderung memiliki risiko lebih rendah dalam terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, masyarakat perlu menciptakan wadah bagi remaja untuk menyalurkan energi mereka ke dalam kegiatan yang bermanfaat.

### b. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam membantu remaja mengatasi masalah mereka, termasuk penyalahgunaan narkoba. Beberapa tugas utama guru BK dalam hal ini meliputi:

1. **Mengidentifikasi siswa yang memiliki masalah**

Guru BK harus peka terhadap perilaku siswa yang menunjukkan tanda-tanda ketergantungan narkoba atau mengalami tekanan psikologis yang dapat mendorong mereka untuk mencoba narkoba.

2. **Memberikan bimbingan dan konseling secara individu**

Siswa yang bermasalah harus mendapatkan perhatian khusus melalui sesi konseling individu. Guru BK dapat membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi dan memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi mereka.

3. **Berkolaborasi dengan orang tua dan pihak terkait**

Guru BK tidak dapat bekerja sendiri dalam menangani masalah penyalahgunaan narkoba. Mereka perlu bekerja sama dengan orang tua, pihak sekolah, serta lembaga rehabilitasi jika diperlukan, guna memberikan solusi terbaik bagi siswa yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

4. **Mengedukasi siswa tentang bahaya narkoba**

Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah memberikan penyuluhan tentang bahaya narkoba kepada seluruh siswa di sekolah. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam, diharapkan siswa dapat lebih sadar dan menjauhi penggunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan permasalahan serius yang membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Untuk mencegah dan menangani kasus ini, diperlukan pendekatan agama, psikologis, dan sosial yang dapat membangun kesadaran serta memberikan dukungan kepada remaja. Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing siswa agar memiliki kepribadian yang matang dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam hidup mereka. Dengan adanya dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan remaja dapat terhindar dari bahaya narkoba dan menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahaya narkoba dapat merusak jiwa siapapun yang menggunakannya. Jika sudah lama terlalu lama dan sudah ketergantungan narkoba maka lambat laun organ dalam tubuh akan rusak dan jika sudah melebihi takaran maka pengguna itu akan overdosis dan akhirnya mengakibatkan kematian. Berdasarkan data BNN tersebut pelaporan kasus paling tinggi pada tahun 2013 yaitu sekitar 14.040 kasus pelaporan narkoba, dalam hal ini pihak BNN bersikap tegas untuk membuat pencegahan narkoba. Dan usaha tidak mengkhianati hasil, pertahunnya kasus pelaporan menurun dan dilakukan upaya pencegahan sedemikian rupa untuk memusnahkan NAPZA.

Dan dalam hal ini, tentulah orang terdekat harus lebih memberikan perhatiannya kepada para remaja agar tidak salah kaprah dalam pergaulan. Adapun tiga pendekatan dalam mengatasi penyalahgunaan narkoba tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan religious, pendekatan psikologis, maupun pendekatan sosial. Dan penting juga peran guru BK yang harus membimbing peserta didiknya dalam melakukan hal-hal baik. Jika terdapat remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba, maka guru BK harus bertindak tegas dan mengambil solusi untuk kesembuhan peserta didiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. 2003. *Therapeutic Community dalam Rehabilitasi Korban Narkoba*. Jakarta.
- Luddin, Abu Bakar. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- M. Rizky Ardiansyah, dkk. 2019. *Strategi Konseling bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol 4, No 4
- Ma'sum, Suwarno. 2003. *Penanggulangan Bahaya Narkotika Dan Ketergantungan Obat*. Jakarta: CV. Mas Agung.
- Mardani. H. 2008, *Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Pidana Nasional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, departemen Pendidikan Nasional.
- Robert, Gibson L, dkk. 2008. *Introduction to Counseling and Guidance*. Pearson Prantice Hall.
- Sudarwan, Danim. 2011. *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*.

Ikhsan Fernando, Monika Arbaini, Wira Hadi Kusuma

Syarifuddin, Gani .2013. "Therapeutic Community pada Residen Penyalahgunaan Narkoba".

*Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol.1.*

Waresniwiro, M. 1997, *Narkotika Berbahaya*. Jakarta: Mitra Bintibmas.